

**FENOMENA CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM STATUS PENGGUNA
FACEBOOK****Afif Kholisun Nashoih**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: afifkholis@unwaha.co.id

©2018 –JoEMS Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The occurrence of code mixing and code switching in Indonesian is a result of bilingualism by people who do have their own regional languages, and the presence of foreign language interventions. This is interesting to study so that it can be described how mixed use and code switching in life is socializing. The collection of research data was taken by the authors of the Facebook status of students who were working in the academic world. From the results of the analysis, it can be concluded that the most frequently used code mix is in the form of words, and all of them are spoken in a variety of non-standard languages. The use of this mixed code is motivated by the factors of mother tongue (Javanese) and the surrounding language environment. Therefore this code mix is dominated by a mixture of Javanese. While the code switching that is often used comes from foreign languages both Arabic and English. the negative impact of code mixing and code switching is the loss of the characteristics and identity of Indonesian as a national language. In addition, it also triggers the assimilation of language which will later result in the extinction of the language.

Keywords: code mixing; code switching; facebook.

ABSTRAK

Terjadinya campur kode dan alih kode dalam bahasa Indonesia merupakan akibat dari bilingualisme oleh masyarakat yang memang memiliki bahasa daerah masing-masing, dan adanya intervensi bahasa asing. Hal ini menarik untuk dikaji agar dapat dideskripsikan bagaimana penggunaan campur dan alih kode dalam kehidupan bersosialisasi. Pengumpulan data penelitian diambil oleh penulis dari status facebook para mahasiswa yang sedang berkecimpung di dunia akademik. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa campur kode yang paling sering dipakai berbentuk kata, dan semuanya diucapkan dalam ragam bahasa tidak baku. Penggunaan campur kode ini dilatarbelakangi oleh factor bahasa ibu (bahasa jawa) dan lingkungan kebahasaan sekitar. Oleh karena itu campur kode ini didominasi oleh campuran bahasa Jawa. Sedangkan alih kode yang sering digunakan berasal dari bahasa asing baik bahasa Arab ataupun bahasa Inggris. dampak negative dari campur kode dan alih kode ini adalah hilangnya karakteristik dan jati diri bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Di samping itu juga memicu terjadinya asimilasi bahasa yang nantinya akan mengakibatkan kepunahan bahasa.

Kata Kunci: Alih kode, campur kode, facebook.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu alat interaksi yang tidak akan

pernah bisa dipisahkan dari kehidupan. Dengan bahasa, manusia bisa saling berkomunikasi satu

sama lain. Bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.¹ Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik benang merah, bahwa pada dasarnya bahasa merupakan bagian dari sistem sosial.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin memuncak, bahasa juga mengalami perkembangan dan perubahan yang cukup signifikan. Hal ini tentu karena adanya faktor dari kehidupan sosial masyarakat yang kian berubah demi mengikuti perkembangan teknologi, khususnya dalam bidang teknologi informasi.

Beberapa dekade terakhir ini, teknologi informasi menjadi sebuah tren yang cukup digrandungi oleh kalangan muda dan bahkan beberapa kalangan tua, khususnya jejaring sosial (*social network*). Jejaring sosial merupakan wadah untuk mencurahkan ide dan pikiran seseorang, selain itu juga digunakan untuk menjalin pergaulan dengan orang yang berada jauh dari lingkungan kita. Terdapat sebuah klaim dari kalangan muda bahwa seseorang tidak dikatakan *gaul* jika tidak memiliki jejaring sosial. Maka tidak heran jika jejaring sosial adalah sesuatu yang paling digemari oleh anak muda. Di antara jejaring sosial yang paling banyak digemari massal adalah *facebook*.

Dalam penggunaan bahasa, banyak kalangan muda yang membahasakan pikirannya di dalam *facebook* tanpa harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini karena adanya pengaruh dari bahasa yang tidak baku atau yang lebih dikenal dengan bahasa slang atau bahasa *gaul*. Terlebih lagi bangsa Indonesia memiliki ragam bahasa yang sangat banyak, karena Indonesia kaya akan berbagai macam suku yang memiliki bahasa masing-masing.

Keberadaan media sosial menjadikan jarak yang sangat jauh menjadi dekat, seolah dunia ada dalam genggaman. Hampir semua kalangan dari berbagai usia, entah itu anak kecil, remaja, dewasa, hingga orang tua menjadikan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan siapapun tanpa mengenal jarak, baik antarsuku, ras, budaya, dan bahkan antar penutur asing. Hal ini memicu orang-orang untuk bias menguasai lebih dari satu bahasa. Dengan adanya faktor-faktor tersebut di atas, eksistensi bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin tergerus oleh bilingualisme yang semakin

mendominasi masyarakat. Ini mengakibatkan munculnya campur kode dan alih kode dalam penggunaan bahasa sehari-hari, baik terucap ataupun tertulis. Campur kode dan alih kode ini tidak hanya terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang dimiliki bangsa ini, akan tetapi juga antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing semisal bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa asing yang lain. Hal ini merupakan masalah besar yang dihadapi bangsa ini dalam bidang bahasa, karena masalah tersebut bisa merusak jati diri bahasa Indonesia yang seharusnya dijaga dan dilestarikan.

Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji struktur bahasa yang digunakan oleh para mahasiswa menuangkan idenya di dalam *facebook*, melalui pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan ini merupakan kajian yang menitikfokuskan pembahasan antara struktur bahasa dan masyarakat (Hudson, 1996: 2). Definisi tersebut diamini oleh Chaer dan Agustina (2010:3) yang mengungkapkan bahwa sosiolinguistik, sesuai dengan istilahnya yang merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik tersebut, mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dimaksudkan untuk memaparkan fenomena penggunaan bahasa oleh pengguna sosial media dalam status *facebook*. Sebagai *human instrument*.

Data dalam penelitian ini bersifat insidental yang ditemukan dalam status *facebook* para penggunanya. Untuk memperolehnya, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap. Artinya bahwa peneliti hanya melakukan penyimak terhadap data-data berupa status *facebook*. Kemudian diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik bebas libat cakup (Mahsun, 2007: 243).

Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan ektralingual, yaitu metode analisis data yang bersifat di luar bahasa seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal di luar bahasa. Metode ini digunakan untuk menganalisis pola-pola bahasa Arab komunitas Arab di *embong Arab* Malang dalam interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari.

¹ Harimurti kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 21

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya *facebook* menjadi daya tarik yang luar biasa bagi kalangan muda-mudi, karena *facebook* adalah sebuah jejaring sosial yang paling digemari pada beberapa tahun terakhir ini. Sering kali para penikmat *facebook* menuangkan berbagai macam idenya dalam *status facebook*-nya. Terlepas dari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dari segi gramatika bahasa Indonesia baik sintaksis, morfologi, dan penggunaan singkatan, bahasa yang digunakan anak-anak muda dalam *status facebook* bisa dikatakan bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh bahasa daerah yang dimiliki tiap individu, dan juga kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Asing.

Kebanyakan penikmat *facebook* menggunakan ragam bahasa non-formal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, di antaranya yaitu karena latar belakang bahasa yang ada di lingkungan penutur. Fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menjadi bukti bahwa bahasa non-formal lebih banyak digunakan, karena situasi yang menuntut adanya penggunaan bahasa formal sangatlah sedikit. Kondisi ini berpengaruh pada teks-teks yang ditulis para penggemar *facebook* dalam *status*-nya, sehingga unsur campur kode dan alih kode banyak sekali ditemukan dalam *status-status facebook* mereka. Berikut ini akan dianalisis beberapa sample adanya unsur-unsur campur kode dan alih kode dalam *statusfacebook* di kalangan muda-mudi, khususnya para mahasiswa.

Campur kode dalam penulisan *statusfacebook*

Campur kode merupakan salah satu fenomena bahasa yang sering ditemukan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Suwito menjelaskan bahwa campur kode adalah suatu keadaan bahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain.² Misalnya, si A berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan reka bicaranya, si B. karena si A tahu bahwa si B orang Jawa, kemudian si A menyisipkan unsur-unsur bahasa Jawa saat berbicara. Peristiwa inilah yang dinamakan campur kode. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain memiliki lima bentuk³, yaitu:

1. Campur kode yang berbentuk kata, seperti “*alhamdulillah*, hari ini dapat untung banyak”.

2. Campur kode yang berbentuk kelompok kata, seperti dalam kalimat “dasar pencuri sialan !! *Cek tegoe* dia mencuri di kakek tua yang ada di ujung jalan”.
3. Campur kode yang berbentuk kata ulang, seperti “hanya untuk mencari alamat ini, aku sudah *muter-muter* daerah ini lebih dari 4 kali”
4. Campur kode dalam berbentuk idiom, seperti “... kesabaran juga amat diperlukan untuk mengatasi hal ini, dan jangan emosi. *Ana rembug padha dirembug*, jangan saling hantam”.⁴
5. Campur kode dalam bentuk klausa, seperti contoh “... memang para psikopat suka membunuh tanpa pandang bulu, mereka *ancen medeni tenan*.”

Dari kelima bentuk campur kode yang tersaji di atas, campur kode yang berbentuk kata memang yang paling sering muncul, baik itu disengaja oleh penuturnya, ataupun tidak disengaja. Adanya faktor kesengajaan dalam campur kode biasanya dilatarbelakangi beberapa hal, di antaranya yaitu untuk menunjukkan intelektual yang dimiliki seseorang. Biasanya dengan tujuan tersebut, unsur-unsur campur kode dilakukan dengan menyisipkan bahasa asing semisal bahasa Inggris atau bahasa Arab.

Permasalahannya adalah banyaknya kata-kata dari bahasa asing yang sudah mengalami proses adaptasi dalam bahasa Indonesia. Tentunya jika bertutur dengan menggunakan kata-kata yang sudah mengalami adaptasi, maka tidak bisa dikatakan bahwa si penutur melakukan campur kode. Seperti yang dicontohkan Sumarsono pada kalimat “*hakim wajib taat hukum*”.⁵ Dari keseluruhan kalimat tersebut memang berasal dari bahasa Arab. Namun kata tersebut sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, jadi tidak ada unsur campur kode dalam kalimat tersebut. Berikut ini akan dipaparkan beberapa data-data dari *status* para mahasiswa dalam *facebook*, yang terdapat unsur-unsur campur kode, di antaranya yaitu:

- (1) Aku Berfikir Maka Aku Ada (Descartes)Aku Ada karena Kau Ada..(*Sopo????*)...Aku Hidup Maka Kau Hidup...Kalau aku sakit pasti kau pun ikut sakit.....kalau *gak* Meja pasti Akal bola bundar dan bentuk lingkaran

² Dewa Putu W. dan M. Rohmadi, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 171

³ *Ibid.*, hal. 171-178

⁴ *Ibid.*, hal. 176

⁵ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Sabda, 2009), hal. 202

hahahah celotehan filsafat *gak nggenah*.

- (2) Tidak setiap dosa atau pelanggaran aturan itu buruk *leē... nyruput* kopi pagi *bareng simbah*. minimal kita tidak *kebablasan ...* merasa sesuci malaikat; juga *manungsokoyo awakmu lan simbah iki eling ... njaluk ngapuro kpd Gusti Pengeran ...* bukan menyuruh "dimaafkan". **mungKlecamKlecem ... ra pati mudeng*
- (3) Berjubel dengan *ushul fiqh*, sejarah Islam dan metodologi pembelajaran Islam.....semuanya tentang islam.....temenku bertanya "kenapa kau tak mempelajari perbandingan agama"... "karena, pertama itu tidak suruh sama dosen, yang kedua...*lha wong* mempelajari agama sendiri *ja pusing minta ampun...."* mikir agama *wong liyo...mengko wae lah.....*

Dalam data (1), (2), (3) terjadi campur kode dengan menggunakan bahasa Jawa. Seperti penutur (1), dia memilih unsur bahasa Jawa "*sopo?*" mengingat penulis berada dalam lingkungan yang kental dengan bahasa Jawa. Penggunaan tersebut disinyalir memiliki tujuan untuk lebih meyakinkan kepada pembaca bahwa penutur belum memiliki pendamping masa depan, dengan kata lain masih sendiri. Kemudian dalam tuturan selanjutnya, masih dalam data (1), penutur tetap memilih bahasa Jawa "*gak nggenah*" yang dalam bahasa Indonesia bisa bermaksud "tidak beres atau tidak faham". penggunaan tersebut bertujuan untuk member penegasan bahwa penutur kurang bisa memahami tentang filsafat.

Kemudian dalam data (2) terdapat kata "*leē*" yang merupakan potongan suku kata dari "*tole*". Kata tersebut digunakan oleh orang yang sudah tua untuk memanggil anak laki-laki. Dalam tradisi jawa, penggunaan suku kata terakhir lazim digunakan, terlebih lagi untuk memanggil seseorang. Selanjutnya terdapat kata "*nyruput*" yang biasanya istilah tersebut digunakan untuk minum sesuatu yang masih panas dengan sedikit demi sedikit, bukan seperti minum air putih yang dingin, misalnya. selanjutnya kumpulan dua kata "*bareng simbah*" yang dalam bahasa Indonesia "bersama kakek", kata "*kebablasan*" yang berarti "berlebihan", kemudian terdapat juga yang berbentuk klausa "*manungsokoyo awakmu lan simbah iki eling... njaluk ngapuro kpd Gusti Pengeran*" yang dalam bahasa Indonesia berarti

"manusia seperti kamu dan kakek ini ingat... Minta pengampunan kepada Allah". Selain itu juga ada campur kode yang berupa pengulangan kata yaitu "*mung-Klecam-Klecem ... ra pati mudeng*" yang dalam bahasa Indonesia artinya "hanya sekedar celotehan... tidak begitu paham".

Kemudian dalam data (3), terdapat campur kode yang berbentuk kumpulan kata dari bahasa Arab, yaitu "*ushul fiqh*" yang artinya dasar-dasar hukum islam. Kemudian terdapat frasa "*lha wong*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "orang", yaitu sebuah ragam cakap yang lazim digunakan untuk menegaskan sebuah alasan. Dan terakhir "*wong liyo*" dan "*mengko wae lah*" yang berarti "orang lain" dan "nanti saja *lah*". Kata "*lah*" merupakan ragam cakap non-formal yang biasa digunakan untuk penegasan baik dalam bahasa Jawa maupun Indonesia.

- (4) Halo senin, senang sekali berjumpa lagi denganmu *if you know what I mean* ;)
- (5) Menurut penelitian ilmiah, uang itu bisa membuat bahagia *loh*. Asalkan, uangnya kita gunakan untuk membantu orang lain. *So sweet ya* :)

Dalam data (4) dan (5), terjadi campur kode dalam bahasa Inggris. dalam data (4) terdiri dari dua klausa, yang pertama klausa dalam bahasa Indonesia, dan yang kedua dalam bahasa Inggris "*if you know what I mean*" (jika kamu tahu apa yang aku maksud). memang dari data tersebut seolah-olah terjadi alih kode, akan tetapi secara gramatikal kausa tersebut adalah klausa bahasa Indonesia yang kemudian dicampur dengan bahasa Inggris. alih kode itu terjadi dengan syarat gramatika seluruh klausa dialihkan dalam bahasa lain.⁶ Selanjutnya dalam data (5) terdapat frasa "*So sweet*" yang artinya manis sekali, yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum.

- (6) Cemburu tanda cinta
Marah tandanya sayang
Kalau curiga itu karena ku takut kehilangan
Kalau dekat bertengkar,
kalau jauh ku rindu Jadi serba salah,
buatku dilema Tapi aku selalu *aishiteru*

Campur kode dalam bahasa Jepang terdapat dalam

⁶ Abdul Chaer dan leoni Agustina, Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 116

data (6), yaitu “*aishiteru*” yang artinya aku cinta kamu. Kalimat tersebut memang sedang ramai digunakan oleh kalangan muda-mudi semenjak adanya kurikulum baru yang mengharuskan para pelajar untuk memperoleh pelajaran bahasa Jepang.

- (7) Santan bukan tradisi Arab. Tidak ada istilah khusus untuk benda ini. Mereka menyebutnya (*Haliibu Jawzil Hindi*) 'Susu Kelapa India' (حليب جوز الهند)
- (8) Malam *nemw LPJ Haflah Akhirussanah* smoga *Khusnul Khotimah*
Amin Ya Rab...
- (9) Ibadah2 *sunnah* semacam *qiyamullail, dhuha, dn shaum* sudah bukan lagi *sstu* yg asing *bgorgammah*. Jika mereka *bs* begitu *istiqomah*, mengapa *tdk* bgi para penggiat dakwah?
#hidupkan hari *dg* amalan *sunnah*
- (10) *Alhamdulillah, Have done, one more again*
#Keep spirit

Dalam data (8) dan (9) terjadi campur kode dalam bahasa Arab, seperti contoh (8) dalam frasa “*Haflah Akhirussanah*” yang berarti perayaan akhir tahun, “*Khusnul Khotimah*” yang artinya akhir yang baik, dan “*Amin Ya Rab*” yang artinya kabulkanlah doa kami ya Tuhan. Kata “amin” sebenarnya sudah mengalami proses adaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi dalam konteks tersebut, kata “amin” berada dalam dominasi bahasa arab, sehingga kata tersebut bukan menjadi frasa dalam bahasa Indonesia, melainkan sebuah kalimat utuh dalam bahasa Arab.

Kemudian dalam data (9) ditemukan beberapa kata seperti “*sunnah*” yang berarti sunah dalam bahasa Indonesia, yaitu perbuatan yg apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa.⁷ Kemudian kata “*dhuha*” yang berarti duha (dalam bahasa Indonesia), yaitu waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00).⁸ Kemudian kata “*shaum*” yang artinya puasa, dan “*ammah*” yang berarti umum. Tujuan campur kode dalam bahasa Arab ini memang disengaja, karena maksud tuturan tersebut ditujukan kepada para

teman-temanya yang mayoritas muslim, dan sebagian juga sedang mempelajari bahasa Arab, sehingga mereka mengerti maksud yang disampaikan oleh penutur dengan menggunakan campur kode dalam bahasa Arab.

Sampel data yang terakhir yaitu data (10) yang merupakan campur kode antara bahasa arab (*alhamdulillah*) dan juga bahasa Inggris (*Have done, one more again – keep spirit*). Klausa yang pertama adalah ungkapan sebagai bentuk rasa sukur kepada Allah. Sedangkan klausa yang kedua berarti “sudah selesai, satu kali lagi – tetap semangat”. Jika diungkapkan dalam bahasa Indonesia seutuhnya, maka akan berbunyi “sukurlah, sudah selesai. Satu kali lagi. Tetap semangat”. Kalimat tersebut didahului oleh bahasa Arab. Namun pada klausa kedua ditulis dalam bahasa Inggris secara keseluruhan. Meskipun demikian, tidak ada peralihan gramatika secara keseluruhan, jadi tulisan tersebut dianggap sebagai campur kode. Dan perlu diketahui bahwa bahasa Arab dalam kalimat tersebut hanyalah serpihan kata yang masuk dalam bahasa Inggris.

Alih kode dalam penulisan *statusfacebook*

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain.⁹ Lebih jelasnya yaitu peralihan dari penggunaan bahasa satu ke bahasa yang lain. Misalnya, seseorang awalnya berbicara dengan mitra tuturnya dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian secara langsung beralih menggunakan bahasa Inggris. Peristiwa seperti contoh tersebut dinamakan alih kode (*code-switching*). Seperti contoh dalam kalimat “kalaupun naik lima ribu sampai sepuluh ribu juga masih wajar, mengingat harga-harga barang semuanya naik. Tapi jangan sampai mendekati dua kali lipat. *Apa gunane bantuan IMF nek regane nganti seket ewu? Yo sido anjlok duwek sanguku*”.

Hymes mengilustrasikan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga terjadi antara gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.¹⁰ Dalam bahasa Indonesia bisa terjadi antara bahasa formal dan bahasa non-formal. Penggunaan alih kode ini memiliki alasan atau penyebab, antara lain yaitu pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan

⁷ KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia (digital, V1.1)

⁸ *Ibid.*,

⁹ Dewa Putu W. dan M. Rohmadi, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 178

¹⁰ Abdul Chaer dan leoni Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 107

situasi atau hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan adanya perubahan topik pembicaraan.

Ada beberapa peristiwa alih kode yang digunakan para penggemar facebook. Namun, sering kali alih kode ini terjadi antara penggunaan bahasa Indonesia, ragam bahasa daerah, bahasa Inggris, dan Arab. Dan alih kode yang paling banyak terjadi yaitu berbentuk interaksi antara penulis *status* dengan pemberi komentar atas *status* tersebut. Namun dalam makalah ini, akan akan dipaparkan beberapa data yang mengandung unsur-unsur alih kode yang dituturkan oleh satu penutur saja, tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Berikut data-data dan analisa alih kode:

- (11) Menukil ungkapan dari Guru2 kita semua, Panjenenganipun KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) & Gus Ali Masyhuri, Bumi Sholawat, Sidoarjo:
"Orang yg tenggelam dalam urusan dunia, Ia tidak ingat kematian. Dan orang yg tidak ingat kematian, tenggelam dalam urusan dunia."
Allahumma Sholli wa Sallim 'ala Sayyidina Muhammad wa'ala ali Sayyidina Muhammad..

- (12) *Good bye my past*
لن ترجع الأيام التي مضت
I'll do better for today
جدد حياتك
I'm ready for tomorrow
من عرف بعد السفر فاستعد
Begitulah kehidupan sesungguhnya Tuhanku mengajarkan untuk melakukan perbaikan dan perbaikan diri demi kenaikan kelas itu. Seperti yang tertuang dalam kalamNya yang Agung. Semakin kita mendekat padaNya, maka Dia akan mendepak dengan kuat. Tapi, kalau kita menjauh, Dia tidak segan-segan untuk membiarkan kita terjungkal..
Orang tuaku tiada hentinya memberikan motivasi untuk senantiasa semangat belajar, tak boleh pesimis harus optimis demi semua cita-cita itu semua.
Memang benar apa yang dikatakan oleh mahaguruku kemarin, guru utama manusia tak lain adalah Tuhan dan orangtua mereka.

- (13) *Astahfirullah al 'adziem, La haula wa laa quwwata illaa billah al 'alieu al 'adziem*
[#Kilatnya](#) sedang berteriak sekencang-

kencangnya, tutup telinga rapat-rapat serta pejamkan mata seraya berDoa yaa, سبحان يسبح الرعد والملائكة من خيفته

- (14) Bismillah mau konsent ujian skripsi dulu...
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيَّ مُحَمَّدُ # وَاصلِحْ وَسَلِّمْ مَا قَدْتَصَعَّبُ
أَمِينُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Dalam data (11), terjadi peristiwa alih kode penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Klausa kedua dalam bahasa Indonesia berisi dengan satu klausa yang memiliki gramatika sempurna. Sedangkan klausa ketiga berbahasa Arab, dan juga terdiri dari satu klausa utuh dengan gramatika yang sempurna. Oleh karena itu tuturan di atas dinamakan alih kode, terlepas dari campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang ditulis di klausa pertama.

Digunakannya alih kode pada contoh di atas bertujuan untuk dua hal. Pertama yaitu bahwa dengan mengutip langsung dari pernyataan yang berisi pesan moral, maka esensi pesan tersebut akan lebih bisa mengena, karena diungkapkan oleh tokoh yang terkemuka. Kemudian kedua, bahwa penulis *status* ingin mengajak sang pembaca untuk bersholawat. Tentunya sholawat kepada nabi akan memiliki nilai yang berbeda jika dibahasakan kedalam selain bahasa Arab.

Selanjutnya dalam data (12), terjadi alih kode yang cukup bervariasi, yaitu dari bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Klausa pertama berbahasa Inggris berbunyi "*Good bye my past*" dalam bahasa Indonesia berarti "selamat tinggal masa lalu". Klausa kedua berbahasa Arab "لن ترجع الأيام التي مضت" yang artinya "hari-hari yang telah berlalu tidak akan pernah kembali". Disusul kembali klausa dalam bahasa Inggris "*I'll do better for today*" yang artinya "aku akan melakukan yang terbaik untuk hari ini". Dan kembali ke klausa berbahasa Arab yang berbunyi "جدد حياتك" yang artinya "perbarui kehidupanmu". Klausa selanjutnya berbahasa Inggris "*I'm ready for tomorrow*" yang berarti "aku sudah siap untuk esok hari".

Lalu sebelum diakhir dengan pernyataan yang cukup panjang dengan bahasa Indonesia, penutur menambah dengan kalimat berbahasa Arab "من عرف بعد السفر فاستعد" yang berarti "siapa yang berencana untuk bepergian, maka bersiap-siaplah". Peristiwa penggunaan variasi bahasa dalam contoh di atas merupakan peristiwa alih kode, karena seluruh klausa dari ketiga bahasa tersebut

memiliki gramatika yang sempurna.

Alih kode dalam kalimat (13) dan (14) terjadi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, dan juga sebaliknya. Seperti dalam contoh (13), penutur mengawali dengan menulis kalimat berbahasa Arab dengan ejaan non-Arab “*Astahfirullah al 'adziem, La haula wa laa quwwata illaa billah al 'aliey al 'adziem*”, disusul dengan kalimat berbahasa Indonesia, lalu diakhiri dengan kalimat berbahasa Arab “سبحان يسبح الرعد والملائكة من خيفته”. Sama halnya dengan contoh (14) yang beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Terlepas dari kesalahan berbahasa dari segi sintaksis, morfologi, dan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan campur kode dan alih kode mempunyai dampak negatif untuk bahasa Indonesia, karena bisa menghilangkan karakteristik bahasa Indonesia. Terlebih lagi penggunaan alih kode, baik itu dalam ragam bahasa daerah ataupun bahasa asing yang menimbulkan pergeseran bahasa dan memicu terjadinya asimilasi bahasa.¹¹

KESIMPULAN

Dari beberapa sampel data yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa di era kemajuan teknologi tidak terkecuali teknologi informasi, penyimpangan bahasa khususnya dalam wujud campur kode dan alih kode, baik itu dalam aktifitas bertutur lisan ataupun tulisan. Dalam wujud campur kode yang terjadi dalam aktifitas bahasa mahasiswa dalam *facebook*, kebanyakan mereka menggunakan campur kode dalam bentuk kata.

Campur kode dan alih kode akan sulit dihindari, hal ini karena Indonesia memiliki berbagai macam bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu masing-masing daerah. Terlebih lagi adanya intervensi bahasa asing yang semakin digemari oleh para mahasiswa untuk menunjukkan intelektual individu. Secara tidak langsung hal ini membuat bahasa Indonesia kehilangan jati dirinya sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu bangsa, karena penyimpangan tersebut tidak hanya terjadi dalam ejaan atau sistem gramatika saja, melainkan juga pengalihan ke bahasa yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Chaer dan leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harimurti kridalaksana. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- I Dewa Putu W. dan M. Rohmadi. 2012. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia (digital, V1.1)
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

¹¹ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Sabda, 2009), hal. 204

